

CONSILIUM

Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan

Memberdayakan *Intelligence* dalam
Konseling (1-11)
✎ *Abdurrahman*

Implementasi Bimbingan dan Konseling
Berdasarkan Kurikulum 2013 (12-31)
✎ *Khairuddin Tambusai*

Mengenal Diri dan Kemampuan Anak (32-52)
✎ *Tarmizi*

Berpikir dan *Problem Solving*:
Sebuah Pendekatan Ajaran Islam (53-78)
✎ *Soiman*

Globalization and The Battle of Transnational
Ideology in Indonesian Moslem Society
(Persentuhan dan Benturan Ideologi
Masyarakat Muslim di Era Globalisasi) (79-89)
✎ *Salamuddin*

Maqam Tasawuf - Konseling (90-104)
✎ *Jum Anidar dan Bayu Fitra*

Demokrasi Pendidikan dalam
Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
(105-122)
✎ *Hadis Purba*

Pencemaran Lingkungan Hidup dan
Bencana Kabut Asap (123-132)
✎ *Sabiruddin dan Armaidi Tanjung*

Model Konseling Kelompok untuk
Meningkatkan *Wellness* Para Lansia
(133-155)
✎ *Dewi Justitia*



Diterbitkan oleh:
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam - Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

CONSILIUM

Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan

Penanggung Jawab

Abdullah

(Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU)

Ketua Penyunting

Abdurrahman

Wakil Penyunting

Nispul Khoiri

Penyunting Ahli:

Abdul Munir (Universitas Negeri Medan)

Abdul Murad (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta)

Abdullah (UIN Sumatera Utara)

Afnibar (IAIN Imam Bonjol)

Ali Ya'qub Matondang (UIN Sumatera Utara)

Lahmuddin (UIN Sumatera Utara)

Zainal Arifin (UIN Sumatera Utara)

Penyunting Pelaksana:

Elfi Yanti Ritonga

Tata Usaha

Isna el-Haq

Alamat Redaksi:

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371

Telp: (061) 6615683, Email: jurnal.consilium@gmail.com

Website: www.consilium.fdk.iainsu.ac.id

DAFTAR ISI

Memberdayakan *Intelligence* dalam Konseling (1-11)

✎ Abdurrahman

Implementasi Bimbingan dan Konseling
Berdasarkan Kurikulum 2013 (12-31)

✎ Khairuddin Tambusai

Mengenal Diri dan Kemampuan Anak (32-52)

✎ Tarmizi

Berpikir dan Problem Solving:
Sebuah Pendekatan Ajaran Islam (53-78)

✎ Soiman

Globalization and The Battle of Transnational Ideology
in Indonesian Moslem Society (Persentuhan dan Benturan Ideologi
Masyarakat Muslim di Era Globalisasi) (79-89)

✎ Salamuddin

Maqam Tasawuf - Konseling (90-104)

✎ Jum Anidar dan Bayu Fitra

Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif
Filsafat Pendidikan Islam (105-122)

✎ Hadis Purba

Pencemaran Lingkungan Hidup dan Bencana Kabut Asap (123-132)

✎ Sabiruddin dan Armaidi Tanjung

Model Konseling Kelompok untuk Meningkatkan *Wellness* Para Lansia (133-155)

✎ Dewi Justitia

MENGENAL DIRI DAN KEMAMPUAN ANAK

Tarmizi

Abstrak:

Anak-anak yang unggul tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Mereka sangat memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan atau dirancang untuk maksud tersebut yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Peranan orang tua dan guru sangat menentukan dan memiliki nilai strategis.

Kata Kunci: potensi, peranan, anak-anak

A. Pendahuluan

Setiap anak adalah masa depan, dan setiap anak ditakdirkan lahir ke dunia dengan membawa potensi dan kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Peranan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi dan kemampuan anak tersebut agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, pendidik dalam arti luas (orang tua, dan guru) dituntut memiliki cara yang efektif guna mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Figur serta peranan orang tua dalam keluarga merupakan sosok pertama dan utama yang dikenali anak, sehingga segala aktivitas dan tingkah laku orang tua menjadi ukuran benar-salah, baik-buruk, boleh-dilarang yang akan dicontoh anak. Begitu juga dengan para guru sebagai pendidik formal, peranannya sampai saat ini belum tergantikan oleh apa dan siapapun termasuk kehadiran teknologi-teknologi pengajaran yang canggih, seperti: komputer, internet, OHP, dan lain sebagainya.

Generasi muda sebagai generasi bangsa penerus di masa yang akan datang tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan suatu lingkungan yang kondusif yang sengaja dirancang atau diciptakan untuk maksud tersebut yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, maka peranan pendidik dan proses pendidikan yang dikembangkan memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang subur guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai setiap potensi anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik semuanya sungguh merupakan suatu jawaban nyata bagi persiapan dalam menghasilkan generasi unggul di masa depan. Di samping itu, pendidik formal di

sekolah (guru) dituntut untuk tidak hanya sebatas mengajar atau memindahkan pengetahuan kepada siswa-siswanya. Tugas dan tanggung jawab guru semakin kompleks di mana guru harus mengenali kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, antara lain minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan lain sebagainya secara menyeluruh dan mendalam. Berbagai kemampuan yang ada pada setiap siswa masing-masing akan berbeda, dan inilah yang disebut dengan *individual differences*. Menurut Rusyan, *et al* (1989), menyatakan bahwa perbedaan kemampuan siswa meliputi beberapa aspek: (1) kecerdasan atau intelegensi, (2) pengetahuan, (3) bakat, (4) kepribadian, (5) sikap, (6) kebiasaan, (7) sifat, (8) motif, (9) cita-cita dan motivasi, (10) hasil belajar yang dicapai, (11) keadaan jasmani, (12) tempo perkembangan, (13) metode mengajar, (14) etika, (15) penyesuaian moral dan emosional, dan (16) latar belakang keluarga.

Inilah salah satu persiapan penting yang harus dilakukan oleh para orang tua dan guru dalam mengantisipasi era globalisasi yang penuh dengan suasana persaingan dan tuntutan yang kompetitif. Dalam kerangka itulah, maka mengenali berbagai kemampuan yang dimiliki anak harus didukung dengan hubungan yang sinergi antara orang tua (keluarga), guru (di sekolah) dan masyarakat secara luas.

Peran sinergis dan strategis yang dianggap paling efektif dan melembaga adalah guru dalam pendidikan formal. Hal didasarkan kepada alasan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dengan sengaja dirancang secara terencana, sistematis dan memiliki tujuan maupun standar keberhasilan yang jelas. Sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, termasuk kepada siswa.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu pula setiap orang membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu, (yakni mengidentifikasi, dan membina) serta memupuk (yaitu, mengembangkan dan meningkatkan) bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa, termasuk bagi mereka yang mempunyai bakat dan kreativitas istimewa kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*) agar dapat mewujudkan

diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Dulu orang biasa mengartikan anak berbakat sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun, sekarang semakin disadari bahwa yang menentukan keberkabatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi (Renzulli, 1981).

Pendidikan anak berbakat atau anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 8 ayat 2, dinyatakan bahwa: Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Hal ini dipertegas pada pasal 24, di mana setiap siswa pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut, antara lain: mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Secara fitrah ketika manusia silahirkan ke dunia, telah dibekali dengan berbagai kemampuan dan dasar-dasar kreatif yang pada akhirnya dapat menentukan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya kelak.

B. Mengidentifikasi Potensi Anak

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan guru dan orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik dan kompleks, di mana setiap anak terlihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lainnya namun saling melengkapi dan berharga. Mungkin dapat diibaratkan sebagai bung-bunga dengan aneka warna di suatu taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah bersama.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa aspek kemampuan atau potensi anak sehingga dirinya disebut sebagai seseorang yang unik, di antaranya adalah:

1. Kecerdasaan Intelektual

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini, diakui adanya suatu perbedaan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga hal tersebut memperkuat bahwa kecerdasan intelektual (intelegensi) itu memang ada dan berbeda pada setiap orang, dimana orang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih tinggi akan memiliki kecendrungan untuk memecahkan permasalahan dengan baik dan cepat dibanding dengan orang yang memiliki taraf intelegensi rendah. Perbedaan intelegensi bukan terletak pada kualitas intelensi itu sendiri, tetapi terletak pada tarafnya. Dalam artian bahwa seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan yang mudah juga memiliki intelegensi hanya tarafnya yang rendah.

Menurut Wechsler, yang diikuti oleh Winkel (1984) intelegensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar secara memuaskan. Sedangkan Binet mengatakan bahwa suatu

tujuan, untuk mengadakan persesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Thorndike menitik beratkan intelegensi sebagai kemampuan untuk mengadakan respon yang baik sesuai dengan fakta yang dihadapi. Sedangkan Terman yang dikutip oleh Crow (1963), mendefinisikan intelegensi sebagai kecakapan untuk berpikir abstrak. Anastasi (1981) yang mengutip pendapat Stren, menjelaskan bahwa intelegensi adalah merupakan kemampuan untuk mengetahui problema serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks.

George Studard menginterpretasikan intelegensi sebagai kecakapan untuk melaksanakan satu aktivitas yang ditandai oleh (1) kesukaran; (2) kekomplekan; (3) keabstrakan; (4) ekonomis; (5) penyesuaian ke arah tujuan; (6) mempunyai nilai sosial; dan (7) bersifat asli. Pendapat lain dikemukakan Vernon (1960) berusaha membuat penggabungan pandangan yang berbeda-beda mengenai intelegensi, dan merumuskannya sebagai kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara objek-objek atau gagasan-gagasan serta kemampuan untuk menerapkan hubungan itu ke dalam situasi baru yang serupa.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah diungkapkan di atas, jelaslah bahwa intelegensi pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh suatu kecakapan perbuatan atau tingkah laku individu. Kualitas dalam hal ini adalah kecepatan, kemudahan, dan ketepatan dalam berbuat atau bertindak. Sehingga seseorang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih tinggi akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah secara lebih mudah dan lebih cepat daripada orang lain yang memiliki taraf intelegensi yang lebih rendah.

Sejalan dengan hal di atas Walter B. Kolesnik (1979) yang dikutip oleh Slameto (1995), menyatakan : *"in most cases there is a fairly high correlation between one's IQ, and his scholastic success. Usually, the higher a person's IQ, the higher the grades he receives"*. Berdasarkan ungkapan ini, dapat diduga bahwa tingkat intelegensi merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan bila telah mengikuti pelajaran yang diberikan.

Intelegensi dapat diukur dengan tes intelegensi. Latar belakang sejarah pengukuran atau tes intelegensi dipelopori oleh E. Seguin (1812-1880) yang mengembangkan sebuah papan yang berbentuk sederhana, untuk menegakkan diagnosa keterbelakangan mental. Seguin digolongkan pada salah seorang yang mengkhususkan diri pada pendidikan anak terbelakang. Selanjutnya usaha Seguin ini distandarisir oleh Henry H. Goddard (1906). Hasil tes intelegensi tersebut sering disebut dengan *Intelligence Quatients* (IQ). Penggolongan manusia atas dasar IQ-nya menurut Woodworth dan Marquis yang dikutip oleh Suryabrata (1984) adalah: di atas 140 luar biasa; 120-139 cerdas sekali, 110-119 cerdas, 90-109 sedang, dan 80-89 bodoh.

Bentuk-bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh anak sesungguhnya tidak hanya satu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam satu teorinya yang terkenal yaitu: "*The Theory of Multiple Intelligence*". Menurut Gardner setiap manusia mempunyai banyak kecerdasan, yaitu:

- a. Intelegensi linguistik, yaitu kemampuan dalam bidang bahasa.
- b. Intelegensi logis matematis adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir logis dan matematis.
- c. Intelegensi ruang atau spasial, yaitu kemampuan untuk membentuk suatu model mental dunia ruang.
- d. Intelegensi musika, adalah kecerdasan dalam bermain musik.
- e. Intelegensi gerakan tubuh (*bodily kinestetik*), yaitu kemampuan memecahkan problem atau model bentuk dengan seluruh atau sebagian dari tubuh.
- f. Intelegensi interpersonal, yaitu kemampuan memahami dan bekerjasama dengan orang lain.
- g. Intelegensi intra personal, yaitu kemampuan untuk membentuk suatu model diri sendiri yang akurat sehingga berlaku secara efektif dalam kehidupannya.

2. Kecerdasan Emosional

Dalam beberapa tahun belakangan ini, istilah *Emotional Intelligence* atau juga dikenal dengan *Emotional Quotients* (EQ) telah diterima sebagai suatu kemampuan yang setara dengan *Intelligence Quotients* (IQ). Dalam arti ini, seseorang tidak hanya dituntut mengandalkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga harus menggunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Coper dan Sawaf (ahli bahasa Widodo, 1999) emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi dan sensasi emosi¹. Pendapat Goleman yang diterjemahkan oleh Hermaya (1999) akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak ditambah kata *e* menjadi *emovere* berarti bergerak menjauh. Artinya bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi².

Sejalan dengan hal di atas, Whittaker (1965) menjelaskan bahwa kata *emotion* yang merupakan kata sifat berasal dari bahasa latin *emovere* yang berarti *to stir up* (menimbulkan), *agitate* (menggerakkan), atau *excite* (mengairahkan). Lebih lanjut Whittaker mengungkapkan: "*Emotions are reflected shall see, the behavior and in the subjective experience of the organism, and as we shall see, the behavior and experient at aspects or emotional are not*". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa emosi itu direfleksikan dalam perilaku dan

¹ Robert K. dan Sawaf, Ayman Cooper. 1999. *Executive Emotional Quotients* (Terjemahan Widodo). Jakarta: Gramedia.

² Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.

pengalaman yang mendasar pada seseorang. Aspek perilaku dan pengalaman itu akan berkembang seiring dengan perkembangan pengalamannya.

Gardner pendapatnya tentang kecerdasan yang dikutip oleh Goleman yang dialih bahasakan oleh Hermaya menyatakan bahwa tidak hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam hidup, melainkan ada kecerdasan yang lebih luas meliputi kecerdasan akademis, kecakapan verbal, kecerdasan pribadi dan sebagainya. Kecerdasan pribadi dapat dibedakan menjadi kecerdasan pribadi dan kecerdasan antarpribadi. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, tentang apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan sebagainya. Kemudian kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan antar pribadi merupakan kunci pengetahuan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku. Selanjutnya kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri serta menggunakan model tersebut sebagai alat untuk menempuh secara efektif³.

Salovey dan Goleman sebagaimana diterjemahkan Hermaya menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini mencakup wilayah utama, yaitu⁴:

- a. *Mengenal emosi diri.* Kesadaran diri- mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kemampuan dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.
- b. *Mengelola emosi.* Menangani agar perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.
- c. *Memotivasi diri sendiri.* Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan dalam berbagai bidang.
- d. *Mengenal emosi orang lain.* Empati, kemampuan yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu

³ Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.

⁴ *Ibid*

menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

- e. *Membina hubungan.* Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Dengan berpedoman kepada kelima wilayah utama tersebut di atas, para pakar berusaha untuk mengembangkan komponen atau aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan emosional untuk setiap wilayahnya.

a) Kemampuan mengenali diri sendiri (Kesadaran diri)

Menurut Freud dalam Goleman sebagaimana diterjemahkan Hermaya kesadaran diri adalah memandang kejadian apapun dengan memulainya melalui kesadaran diri yang netral. Dengan cara seperti itu, kesadaran diri memungkinkan seseorang memantau reaksi-reaksi sendiri terhadap apa yang dikatakannya dan yang dibina dalam dirinya oleh proses asosiasi bebas. Kesadaran diri ini menunjukkan adanya semacam monitor atau kontrol diri terhadap berbagai gejala situasi yang dihadapi seseorang. Sedangkan Mayer berpendapat bahwa kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati⁵.

Cooper dan Sawaf menyebut kemampuan mengenali diri dengan kesadaran emosi. Menurut mereka kesadaran emosi berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan dari hati manusia yang merupakan sumber energi untuk menjadikan kita nyata dan memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup yang unik. Selanjutnya Cooper dan Sawaf mengemukakan empat kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran emosi, yakni: 1) Kejujuran emosi, 2) Energi emosi, 3) Umpan balik emosi, dan 4) Intuisi praktis⁶.

b) Kemampuan mengelola emosi (Penguasaan diri)

Goleman menyatakan bahwa penguasaan diri merupakan kemampuan untuk menghadapi gejolak emosional. Suasana hati itu cenderung mencerminkan kesejahteraan bathin seseorang pada umumnya. Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan mengelola emosi adalah: 1) Pengendalian amarah, 2) Mengatasi kecemasan, 3) menangani kesedihan, dan 4) Bertahan terhadap situasi yang sulit.

⁵ Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.

⁶ Robert K. dan Sawaf, Ayman Cooper. 1999. *Executive Emotional Quotients* (Terjemahan Widodo). Jakarta: Gramedia.

Goleman yang mengutip pendapat Tice mengatakan bahwa cara yang ampuh untuk mengatasi amarah adalah berfikir dalam kerangka baru yang lebih positif terhadap suatu situasi. Tice juga menyatakan bahwa untuk menghilangkan kesedihan perlu dilakukan rekayasa suatu kepuasan untuk melakukan sesuatu yang mudah diselesaikan⁷.

c) Kemampuan memotivasi diri

Goleman menyebutkan bahwa memotivasi diri merupakan motivasi positif meliputi kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Semua ini terkait dengan emosi, yakni emosi yang mendorong untuk berprestasi. Dalam pengertian inilah kecerdasan emosional dikatakan sebagai kecakapan utama yaitu kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya baik memperlancar maupun memperlambat komponen-komponen itu. Keterampilan atau kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri lewat hal-hal berikut: 1) Cara mengendalikan dorongan hati, 2) Tingkat kecemasan yang berpengaruh terhadap kinerjanya, 3) Kekuatan berfikir positif, 4) Optimisme, dan 5) Keadaan flow yang berarti puncak dari kecerdasan emosional.

d) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Menurut Goleman kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati dibangun atas dasar kesadaran diri. Jika seseorang terbuka dengan emosi sendiri maka ia akan terampil membaca perasaan. Kemampuan berempati berguna untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap empatik akan terus terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral, sebab dilema moral melibatkan calon korban.

John Donne dalam Goleman menjelaskan bahwa empati sangat berhubungan dengan kepedulian. Sedangkan John Stuart Mill menyatakan bahwa empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral⁸.

e) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Goleman menyatakan bahwa keterampilan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang sangat mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman. Hact dan Gadrner dalam Goleman mengemukakan komponen kecerdasan antar pribadi, yakni mengorganisir kelompok, mendiskusikan pemecahan masalah, hubungan pribadi dan analisis sosial⁹.

⁷ Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.

⁸ *Ibid*

⁹ Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang berhubungan dengan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

3. Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Ciri-ciri kreatif itu sendiri masih merupakan suatu masalah yang rumit untuk didefinisikan secara operasional, tegas, dan terukur. Tetapi kebanyakan orang sependapat bahwa anak kreatif itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: rasa ingin tahunya besar, senang bertanya, imajinasinya tinggi, minat yang kuat, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, dan sebagainya. Uraian berikut akan menengentahkan pendapat para ahli tentang orang kreatif dan kreativitas.

Para pakar pendidikan selalu menghubungkan antara konsep kreativitas (*creativity*) dengan keberbakatan (*giftedness*). Antara kreativitas dan keberbakatan keduanya jarang sekali diterapkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pengajaran di sekolah. Pengertian yang umum, kreativitas sering kali dihubungkan dengan pribadi orang yang tidak seperti lazimnya; menentang arus, bandel, suka menciptakan hal-hal yang baru, serta melahirkan kreasi-kreasi baru.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang membedakan manusia dari mesin dan binatang. Arasten (dalam Munandar 1983), mengibaratkan atau mengilustrasikan kreativitas sebagai benih bagi tanaman, dan seperti ovum bagi bayi. Melalui kreativitas dimungkinkan dihasilkan ilmu serta seni dalam waktu dan jumlah yang tidak terbatas. Kreativitas dapat dipandang sebagai proses berfikir tentang berbagai macam gagasan atau pemecahan masalah yang hendak dilakukan oleh seseorang. Proses pemikiran kreatif memiliki perbedaan dengan proses berfikir analitis. Dalam berfikir analitis berlaku peraturan yang memungkinkan suatu pendekatan logis, vertikal yang menuju jawaban tunggal atau dapat diramalkan. Berfikir kreatif bersifat holistik dan imajinatif dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Dalam berfikir kreatif fikiran akan menjelajahi semua persoalan untuk mencari jawaban terhadap suatu persoalan¹⁰.

Menurut Campbell, (dalam Mangunhardjana), menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya berupa¹¹:

1. Baru (*novel*): inovatif belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.
2. Berguna (*useful*): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mendorong, mengembangkan,

¹⁰ Semiawan, Conny. dkk (1988). *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

¹¹ Campbell, David. (disadur Mangunhardjana, 1990). *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Kanisius.

memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang lebih baik/banyak.

3. Dapat dimengerti (*understable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu. Peristiwa-peristiwa terjadi begitu saja yang tidak dapat dimengerti, tidak dapat diramalkan, tidak dapat diulangi, mungkin saja baru dan berguna namun merupakan hasil keberuntungan bukan dinamakan dengan kreativitas.

Proses pemikiran kreatif dilakukan dengan melalui empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi. Tahap persiapan merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Cara yang dilakukan antara lain menjajaki berbagai macam kemungkinan penyelesaian masalah berfikir secara alternatif. Tahap inkubasi merupakan tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri dari masalah untuk sementara waktu. Tahap ini sangat penting artinya bagi proses timbulnya kreasi. Tahap iluminasi merupakan tahap timbulnya pandangan (*insight*) atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengakhiri munculnya gagasan atau inspirasi baru. Tahap verifikasi atau tahap evaluasi merupakan tahap pengujian inspirasi atau gagasan terhadap realita yang ada. Dalam hal ini diperlukan pemikiran kritis dan *konvergen*. Dalam berfikir kreatif proses berfikir *divergen* harus diikuti dengan proses berfikir *konvergen*¹².

Campbell (dalam Mangunhardjana) menyatakan bahwa orang-orang kreatif berhasil menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja hal atau produk baru biasanya sudah melawati tahap-tahap kreativitas yang dimulai dari persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi atau produksi. Pada tahap persiapan (*preparation*) ini terjadi proses meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematikanya. Terobosan yang gemilang dalam suatu bidang hampir selalu dihasilkan oleh orang-orang yang sudah lama mengkaji, lama berkecimpung dan lama berfikir dalam bidang tersebut. Manusia mencipta atas dasar jerih payah dan segenap usaha yang banyak memerlukan waktu. Persiapan untuk kreativitas kebanyakan harus dilakukan dengan dasar minat. Hal ini sesuai dengan sebuah pernyataan: "Tidak ada hal yang besar dapat tercipta, bila tidak ada antusiasme"¹³.

Tahap konsentrasi (*concentration*) dilakukan sepenuhnya untuk memikirkan, terlibat secara aktif dan mendalam terhadap suatu masalah yang dihadapi. Orang-orang kreatif biasanya serius, perhatiannya tercurah dan pikirannya terpusat pada hal-hal yang mereka kerjakan. Seniman sering menceritakan saat-saat konsentrasi panjang yang mereka buat sebelum perkara mereka coba pecahkan dapat teratasi. Tahap konsentrasi merupakan kelanjutan dari proses studi pada tahap persiapan tetapi lebih intensif. Tahap konsentrasi merupakan

¹² SC. Utami Munandar. 1983. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis*. Sutan Takdir Alisjahbana (ed) *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

¹³ Campbell, David. (disadur Mangunhardjana, 1990). *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Kanisius.

waktu pemusatan, waktu menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu untuk mencoba dan mengalami (*trial and error*).

Tahap inkubasi (*incubation*), yaitu suatu tahapan mengambil waktu untuk meninggalkan/melupakan masalah sementara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah atau masalah yang sedang dihadapi. Tahap inkubasi ini merupakan saat di mana sedikit demi sedikit kita dibebaskan dari kerutinan berfikir, kebiasaan bekerja, dan kelaziman pemakaian cara. Tahap iluminasi (*illumination*) adalah tahap AHA, mendapatkan ide, gagasan, pemecahan masalah, dan jawaban baru. Bagian yang paling nikmat dalam penciptaan adalah tahap *iluminasi* AHA! Ketika segala jelas, hubungan keterkaitan masalah semakin gamblang dan penerangan untuk pemecahan masalah, penyelesaian perkara, cara kerja, jawaban baru tiba-tiba seperti kilat. Sedangkan tahap yang kelima adalah verifikasi atau produksi. Pada tahap ini seseorang menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, serta jawaban baru. Seperti menghubungi, meyakinkan maupun mengajak orang, menyusun rencana kerja, dan melaksanakannya.

Menurut Renzulli (Munandar), mengatakan bahwa kreativitas adalah daya cipta yang memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shaeffer (dalam Timpe 1993), mendefinisikan bahwa kreativitas adalah sesuatu hal yang halus dan ilusif, imajinasi, visi, atau kecerdikan, inspirasi atau jenius. Torrance (dalam Munandar), memberikan definisi yang meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Definisi produk yang berfokus ada produk kreatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan, seperti definisi dari Barron (dalam Munandar) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu juga menurut Haefele (dalam Munandar) kreativitas adalah kemampuan-kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial¹⁴.

Definisi yang diberikan Haefele menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan antara kursi dan roda "kursi roda" merupakan gagasan yang kreatif. Definisi Haefele juga menekankan bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna. Menurut Amabile (dalam Munandar) menyatakan bahwa kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang seni dan dalam berfikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong

¹⁴ SC. Utami Munandar. 1983. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis*. Sutan Takdir Alisjahbana (ed) *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal)¹⁵.

Banyak ahli sepakat antara lain Rugg, Bruner, Clincy (dalam Mainuddin, 1994), bahwa intuisi memainkan peranan penting dalam setiap lapangan empiris berkembang dalam dirinya semacam kebiasaan intuitif yang memberinya semacam perasaan bahwa ada kombinasi-kombinasi yang tampaknya mempunyai keefektifan prediktif dan *absurb* sebelum sampai pada klasifikasi untuk mengambil kesimpulan¹⁶. Moustoka (1976), menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman menekspreikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan alam dan lingkungannya. Ternyata hal ini sejalan dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Pada umumnya, orang-orang kreatif mampu mengaktualisasikan, sehat mental, hidup sepenunya dan produktif, cenderung menghadapi semua kehidupan secara lentur dan kreatif, misalnya: seni. Anak-anak kreatif melihat dirinya mudah bergaul dengan orang lain berbeda dan mengatakan mempunyai pikiran ini pada usia dini, sangat mampu melihat suatu hal dengan cara baru dan menemukan gagasan baru diikuti imajinasi dan kejujuran dari pada angka tinggi dan mempunyai banyak energi (MacKinnon, 1978); Taylor dan Getzels (1975).

Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim; memadukan informasi yang nampaknya seperti tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide baru. Salah satu masalah yang kritis adalah bagaimana dapat mengenali potensi kreatif anak dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka kreativitas sebagai suatu konsep adapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kreativitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya di mana ia berada. Seseorang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik faktor di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif, perilaku kreatif, dan berfikir kreatif dapat ditingkatkan melalui aspek pendidikan.
- b. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru yang berdasarkan fakta, informasi atau unsur-unsur yang ada.

¹⁵ SC. Utami Munandar. 1983. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis*. Sutan Takdir Alisjahbana (ed) *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

¹⁶ Yurmaini Mainuddin. 1994. *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Yang Menjamin Tercapainya Lulusan Yang Kreatif*, dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II: Kurikulum Untuk Abad Ke-21. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- c. Kreativitas (berfikir kreatif atau divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.
- d. Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuannya untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

▪ **Perkembangan Kreativitas**

Secara terstruktur perkembangan kreativitas adalah keseluruhan dari pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh terlebih dahulu yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk jalan dalam memahami dan mengasimilasi ide-ide dan konsep-konsep baru, sehingga dapat dikatakan proses dan perkembangan mental adalah merupakan fungsi dari kreasi fungsi mental atau kognisi itu sendiri. Berkenaan dengan kreasi mental yang disebut dengan kreativitas oleh Peaget (dalam Haditono, 1982) menyebutkan perkembangan kognisi itu sebagai skema operasional. Skema dalam arti suatu abstraksi dari kreativitas individu dalam berkreasi atau menciptakan produk pikir. Skema pada mulanya bersifat sensori motoris dan juga merupakan struktur psikologis. Di samping itu perkembangan skema ini berkenaan dengan kognisi dilukiskan sebagai struktur atas dasar proses berfikir, sehingga kelanjutannya sudah memenuhi sejumlah struktur dasar dengan integrasi yang konsisten, sejalan dengan tahap pertumbuhannya. Atas dasar inilah terbentuk skema klasifikasi (dari abstrak ke kenyataan).

Lebih lanjut dijelaskan Peaget, skema-skema sensori motorik melalui proses internalisasi. Jelasnya bahwa ada kesinambungan di antara dua skema itu. Artinya, dengan perkembangan skema sensori motorik maka diikuti pula dengan pertumbuhan befungsinya skema operasional (kognitif). Contoh, individu akan lebih dapat mengarahkan aktivitasnya dalam memecahkan masalah bila secara sensorik motorik masalah atau kondisi dapat ditangkap kemudian diolah dengan pemahaman atau nalar. Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmadi (1982), menyatakan bahwa gejala-gejala pengenalan yang disebutnya sebagai aspek kreasi mental (kognisi) pada garis besarnya dapat dibagi dua bagian yang meliputi indera dan akal. Indera yaitu adanya penginderaan dan pengamatan melalui sensoris meliputi akal, yaitu adanya tanggapan, ingatan, persepsi, asosiasi, reproduksi dan proses pengiring. Melalui akal (berfikir) membentuk pengertian, pendapat dan putusan.

Para ahli pada umumnya menghubungkan kreativitas dengan tiga komponen, yaitu sebagai sesuatu yang asli dan orisinal dan bermanfaat, suatu proses yang didasarkan kepada bermacam-macam hal dan pengalaman yang wajar dapat memberikan semangat. Munandar, melukiskan dari pada perkembangan kreativitas individu sebagai perwujudan dan pengungkapan diri dari pada individu termasuk kebutuhan yang dapat mendatangkan kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam, sebab kreativitas itu dapat meningkatkan kualitas

hidup individu serta memungkinkan individu tersebut mencapai kesejahteraan fisik dan psikis¹⁷.

Kinnon (dalam Gender dan Gandi, 1981), menguatkan pendapat tentang kreativitas, di mana tingkah laku yang disadari atau bertujuan merupakan hasil interaksi antar aspek dalam intelektual. Dengan demikian, dapat ditambahkan suatu perilaku yang bertujuan diproses mulai dari sensorik motorik dilanjutkan ke dalam tanggapan atau *insight*. Dengan kata lain peran perkembangan kreativitas memegang peranan penting dalam mencapai suatu tujuan tingkah laku.

Dalam prinsipnya, perkembangan kreativitas berhubungan dengan alat-alat pengenalan atau pengertian individu. Perkembangan pada aspek ini meliputi pengertian yang luas mengenai aspek berfikir dan pengamatan sehingga dikatakan perilaku ini yang mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dari luar atau lingkungannya seperti lingkungan sekolah atau taman-taman bermain (TK).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas Peaget (dalam Monks, 1982) menjelaskan bahwa akan timbul kecenderungan dalam perkembangan individu sejak dilahirkan sampai menjalani masa perkembangannya, antara lain: adaptasi, asimilasi, akomodasi dan organisasi. Representasi dunia luar ke dalam diri sendiri dengan cara berfikir mengenal dunia luar tersebut sebagai bayangan, simbol, konsep, atau aturan. Dengan perkembangan kreativitas atau pikir ini menjadikan setiap individu atau anak khususnya mengetahui dan dapat mengartikan lingkungannya dengan pola dan konsep sendiri.

Perkembangan kreativitas anak pada stadium operasional konkrit dapat digambarkan sebagai desentrasi yang besar yang diartikan sebagai anak yang sudah mampu untuk memperhatikan lebih satu dimensi sekaligus dan juga untuk menghubungkan-hubungkan dimensi itu satu sama lain. Apabila hal ini dikaitkan perkembangan kreativitas dengan aspek kepribadian anak sangat berkaitan, sebab pertumbuhan mental anak mengandung berbagai macam proses, yaitu *learning* atau belajar dengan kata lain perubahan struktural dan perubahan isi (Kartono, 1986).

Secara umum, dapat ditambahkan bahwa perkembangan kreativitas itu saling terkait dengan faktor kemasakan, pengalaman atau kontak dengan lingkungan dan keseimbangan. Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dinyatakan berkenaan dengan perkembangan kreativitas bahwa aspek mental atau pikir melalui perlakuan dengan memberikan stimulus yang sesuai seperti memasukkan anak ke TK berhubungan dengan kesanggupan individu mewujudkan harapan akan prestasi akademisnya dalam arti yang lebih kreatif mencapai prestasi yang akan diraihinya sesuai dengan target.

¹⁷ SC. Utami Munandar. 1983. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis*. Sutan Takdir Alisjahbana (ed) *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

▪ Ciri-Ciri Kreativitas

Munandar, melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan ciri-ciri kreativitas, yaitu: Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, sering mengajukan pertanyaan baik, memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan suatu pendapat, mempunyai rasa keindahan yang dalam, menonjol dalam salah satu bidang seni, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempunyai rasa humor yang luas, mempunyai daya imajinasi, dan orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah¹⁸.

Sedangkan untuk proses kreatif dapat dikenali dari beberapa ciri, yaitu:

1. Desakan untuk maju terus, bersikeras dengan apapun yang kita kerjakan.
2. Sesuatu yang bersifat menantang dan selalu berusaha untuk mencari jalan keluarnya sebagai suatu cara untuk dapat mengatasinya.
3. Jalan yang penuh dengan tantangan yang biasanya harus dilakukan oleh seseorang anak sebelum mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian dan cara kerja yang kreatif. Tidak ada jalan yang sudah terbuka, tidak ada juga tonggak-tonggak petunjuk jalan yang sudah terpancang, tidak ada alat-alat pembantu dalam usaha pencarian yang semua sudah tersedia. Karena jika sudah ada, akan merupakan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja biasa bukanlah disebut proses kreatif.
4. Keberuntungan tidak jarang merupakan jalan pintas untuk menemukan ide, gagasan, penyelesaian, cara kerja sendiri tidak merupakan kebetulan. Kadang-kadang merupakan satu-satunya jawaban. Yang kebetulan adalah cara, ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian dan cara kerja baru itu ditemukan.
5. Keharusan untuk mengubah arah agar ide, gagasan pemecahan, penyelesaian, cara kerja baru dapat ditemukan. Ide, gagasan pemecahan, penyelesaian, cara kerja kreatif ada di luar arah yang biasa dan selalu akan ada arah yang tak terduga-duga.
6. Pemecahan itu bersifat sederhana, ada ungkapan menyatakan bahwa hidup kita mengerti dengan menengok ke arah belakang, tetap harus kita jalani hidup ke arah masa depan.

Dengan mengkaji ciri-ciri kreativitas tersebut, maka selanjutnya dapat dikemukakan pula ciri-ciri orang yang kreatif. Perhatian para ahli psikologi sudah lama tertuju pada kreativitas manusia-manusia kreatif. Pada umumnya para ahli psikologi sependapat bahwa orang-orang yang kreatif mempunyai ciri-ciri kreatif yang sama. Campbell (dalam Mangunhardjana, 1990) menyatakan bahwa orang-orang kreatif berhasil menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja hal atau produk baru biasanya sudah melawati tahap-tahap kreativitas yang dimulai dari persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi atau produksi.

¹⁸ SC. Utami Munandar. 1983. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis*. Sutan Takdir Alisjahbana (ed) *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan definisi-definisi yang diberikan oleh para ahli di atas mengenai kreativitas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas tersebut pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan internal seseorang dalam hal menemukan, mengemukakan, menghubungkan-hubungkan, dan melaksanakan suatu konsep maupun gagasan. Itulah sebabnya orang yang kreatif selalu identik dengan kemampuannya melahirkan dan menemukan ide-ide kreatif baru.

▪ **Tingkat-Tingkat Perkembangan Kreativitas**

Kreativitas dapat tumbuh sejak dini (awal) dalam kehidupan seorang anak dan itu dapat terlihat pada saat ia bermain. Dan secara bertahap akan berkembang kepada bidang-bidang yang lebih luas lagi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa puncak kreativitas dapat diraih pada usia 30-an, akhirnya mendatar saja, dan lama kelamaan akan mengalami penurunan secara alamiah. Lehman (dalam Hawadi) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu lingkungan, tekanan keuangan, dan kurangnya waktu bebas. Dan belum ada bukti bahwa menurunnya kreativitas pada puncak perkembangan karena faktor hereditas. Menurut Ariety (dalam Hawadi) melaporkan beberapa periode kritis untuk perkembangan kreativitas selama masa anak-anak sampai dewasa, yaitu¹⁹:

1. Usia 5-6 tahun

Sebelum seorang anak siap memasuki sekolah, mestinya ia harus belajar untuk dapat menerima berbagai bentuk peraturan dan tata tertib orang-orang dewasa yang ada di rumah maupun di sekolahnya.

2. Usia 8 - 10 tahun

Keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya merupakan ciri dari periode ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk diterima, mereka haruslah konform sedekat mungkin dengan pola-pola yang terbentuk di dalam kelompok.

3. Usia 13 – 15 tahun

Dalam upaya penerimaan kelompok, khususnya dari anggota-anggota yang berlawanan jenis membuat anak remaja mengendalikan perilaku mereka.

4. Usia 17 – 19 tahun

Pada usia ini, upaya untuk diterima sebaik mungkin dalam jurusan tertentu juga akan menghancurkan kreativitas.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka tingkat-tingkat perkembangan kreativitas adalah sejak usia 5-6 tahun, usia 8-10 tahun, usia 13-15 tahun, dan usia 17-19 tahun.

¹⁹ Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Peserta didik: Mengenali, Sifat, Bakat, dan Kemampuan Peserta didik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

▪ Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Hawadi, menyatakan bahwa kreativitas dapat didefinisikan ke dalam 4 jenis dimensi sebagai *Four P's of Creativity*, yaitu: *dimensi person, process, press, dan product*. Berikut akan dijelaskan keempat aspek kreativitas yang mempengaruhi kreativitas tersebut²⁰.

a. *Person*.

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan Pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

b. *Process*.

Untuk mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kebebasan untuk bersibuk diri secara kreatif. Dalam hal ini, yang penting adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, misalnya dalam lukisan.

c. *Press*.

Untuk mewujudkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal), yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan lain-lainnya dan dorongan kuat dalam diri anak itu sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

d. *Product*.

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauhmana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka aspek-aspek yang mempengaruhi kreativitas adalah terdiri dari: *person, process, press, dan product*.

▪ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Sudah lebih dari 30 tahun para pakar psikologi menemukan bahwa sikap dan nilai orang tua berkaitan erat dengan kreativitas anak. Jika kita menggabungkan hasil penelitian lapangan dengan penelitian laboratorium mengenai kreativitas dan teori-teori psikologi, kita memperoleh petunjuk bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi kreativitas anaknya (Amabile, 1989). Berdasarkan kesepakatan para ahli psikologi telah menyepakati beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu:

²⁰ *Ibid*

- a. *Kebebasan*. Orang tua yang percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak kreatif.
- b. *Respek*. Anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka dan menghargai kunikan anak.
- c. *Kedekatan emosi*. Keterikatan emosi memberikan kebebasan kepada anak untuk perlu merasa bahwa ia diterima dan disayangi tetapi tidak tergantung kepada orang tua dan tidak pula bergantung kepada orang lain.
- d. *Prestasi, bukan angka*. Orang tua anak kreatif menghargai prestasi anak; mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya, tidak terlalu menekankan mencapai angka atau nilai tinggi dan menghasilkan karya-karya yang baik.
- e. *Orang tua aktif dan mandiri*. Orang tua anak yang kreatif merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak memperdulikan status sosial dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan sosial. Orang tua dapat membantu anak menemukan minat dan menunjukkan perhatian dengan mendorong anak melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada.
- f. *Menghargai kreativitas anak*. Anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif.

Beberapa saran yang diberikan dalam membina anak-anak kreatif sehubungan dengan dukungan lingkungan yang mereka perlukan menurut Munandar (1999), adalah sebagai berikut:

- a. *Fleksibilitas dalam kesempatan*
Minat anak yang luas dan kecenderungan berfikir *divergen* akan tumbuh dengan subur dalam lingkungan yang tidak banyak membatasi.
- b. *Contoh yang positif*
Tokoh model yang baik dapat memberi gambaran yang komprehensif kepada anak kreatif mengenai jenis keterampilan yang diperlukan agar dalam bidang minat khususnya dan sekaligus menumbuhkan motivasi.
- c. *Rasa humor*
Humor sebagai bakat dapat disalurkan keungkapan kreatif secara lisan dan tulisan, drama dan karya seni, dan dapat menjadi dasar dari kepemimpinan yang berhasil di antara teman sebaya.
- e. *Empati*
Anak kreatif memerlukan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat dan talenta.

Menurut Arieti (1976), kebudayaan *creativogenic* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Faktor pertama adalah tersedianya sarana dan prasarana kebudayaan
Selain lingkungan, sangatlah penting tersedianya sarana termasuk sarana pisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika bakat dan kreativitas dalam bidang seni ingin dikembangkan, maka peningkatan sarana dan media kebudayaan perlu dipertimbangkan. Tersedia media tersebut merupakan persyaratan bagi pertumbuhan suatu kebudayaan.
- b. Keterbukaan rangsangan-kebudayaan keterbukaan
Rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus diingini dan mudah didapatkan. Kebudayaan yang *creativogenic* hendaknya tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan, dan pertahanan lingkungan pisik; tidak terfokus secara eksklusif atau eksekutif terhadap salah satu aspek dari kehidupan manusiawi, apakah itu agama, kemiliteran, perdagangan, atau aspek lain. Sebaiknya media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidak bagi golongan tertentu saja.
- c. Penekanan pada *becoming* (menjadi, tumbuh) tidak hanya pada *being* atau sekadar berada. Pada taraf manusiawi, *becoming* merupakan bagian dari *being* dan harus dihayati bersama-sama. Manusia yang kreatif menyadari bahwa kreativitas adalah sesuatu yang tumbuh, dan membutuhkan masa depan maupun masa kini.
- d. Memberi kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara tanpa disadari. Suatu penelitian di Jakarta yang dilaksanakan pada 1977 menunjukkan bahwa pada jenjang SD dan SMP murid perempuan tidak berbeda dari laki-laki dalam skor pada tes prestasi belajar, tes intelegensi dan tes kreativitas. Jadi, mungkin ketertinggalan jika kita boleh berbicara ketertinggalan perempuan terhadap laki-laki baru datang sesudah itu, pada masa remaja akhir dan kedewasaan.
- e. Timbulkan kebebasan atau paling tidak hanya ada diskriminasi yang ringan setelah pengalaman tekanan dan tindasan yang keras, merupakan insentif atau tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas dan keberbakatan.
- f. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda bahkan yang merupakan kontras. Adanya rangsangan-rangsangan baru dari bermacam-macam kebudayaan akan meningkatkan kemungkinan untuk mencapai apa yang disebut dengan *creative synthesis*. Hal ini penting agar kebudayaan tersebut tidak statis. Ini tidak berarti bahwa kita harus melepaskan kebudayaan yang tradisional. Kebudayaan tradisional tetap dipertahankan tetapi di samping itu harus dicari bentuk-bentuk baru yang menunjukkan pertumbuhan kebudayaan.
- g. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang *divergen*. Guilford (dalam Vernon, 1982), seorang psikolog yang berjasa atas meningkatnya perhatian terhadap masalah kreativitas dalam psikologi, menekankan pentingnya pandangan *divergen* sebagai indikator kreatifitas. Pendidikan *divergen* adalah yang menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap

suatu persoalan, sedangkan pemikiran *konvergen* menuju pada suatu jawaban yang paling mungkin terhadap suatu persoalan.

- h. Adanya interaksi-interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti. Orang-orang yang berarti saling mempengaruhi melalui produk yang mereka hasilkan maupun melalui kontak pribadi langsung. Banyak peristiwa sosial historis maupun penemuan dalam bidang ilmu dan ciptaan dalam bidang seni terjadi karena ada kemungkinan interaksi antara tokoh-tokoh tertentu. Interaksi kelompok ikut menentukan kreativitas sosial historis.
- i. Adanya insentif, penghargaan atau hadiah. Beberapa hal perlu dipertimbangkan di sini, pertama-tama adalah bahwa bagi seorang pencipta kepuasan terbesar diperolehnya dari ciptaan itu sendiri, dari mencipta dan kemudian melihat hasil ciptaannya. Tak ada hadiah yang lebih dapat mengimbangi kepuasan internal tersebut. Bagaimanapun, sampai batas-batas tertentu insentif dari luar dapat menguatkan motivasi untuk berprestasi dan mempunyai dampak memperkuat (*reinforcing*) tidak terutama karena hadiahnya, tapi karena hadiah tersebut melambangkan penghargaan terhadap si pencipta.

Kesembilan faktor tersebut merupakan penunjang, tetapi yang paling menentukan adalah unsur-unsur intra psikis individu, seperti rasa aman dan bebas secara psikologis. Pendapat dan gagasan beberapa pakar Indonesia mengenai kaitan dan peranan faktor-faktor sosial budaya dengan perkembangan kreativitas anggota masyarakat menunjukkan kesamaan dengan temuan pakar dan peneliti di luar negeri sehubungan dengan kondisi sosial budaya yang menunjang atau menghambat kreativita bangsa. Faktor penentu yang dimaksud melalui antara lain, adanya interaksi antara dua gerak psikologis, yaitu pengendali, konservatif, dan tantangan dan menghadapi pembaruan, perkembangan teknologi tingkat tinggi yang digunakan secara efektif, keterbukaan terhadap rangsangan budaya baru yang memungkinkan pembuahan silang antar sistem budaya, adanya kebebasan untuk ungkapan kreatif dan komunikasi, dan keterpaduan kebudayaan Indonesia yang baru dengan kebudayaan dunia yang sedang tumbuh.

C. Penutup

Anak-anak yang unggul tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Mereka sangat memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan atau dirancang untuk maksud tersebut yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Peranan orang tua dan guru sangat menentukan dan memiliki nilai strategis.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu kesungguhan dari para pendidik untuk secara teliti dan bertanggung jawab melakukan proses mendidik dan mengajar. Mudah-mudahan dengan mengenali siswa atau anak-anak secara baik dan benar kita dapat memperlakukan mereka dengan benar dan wajar pula.

D. Daftar Kepustakaan

- Campbell, David. (disadur Mangunhardjana, 1990). *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Kanisius.
- Cooper, Robert K. dan Sawaf, Ayman. (1999). *Executive Emotional Quotients* (Terjemahan Widodo). Jakarta: Gramedia.
- Fawzia, *Lepaskan Daya Kreasi Anak*, dalam Kompas tahun 1997.
- Gerbang, *Pendidik Adalah Saksi Perubahan, Edisi 10 tahun III*, Majalah Pendidikan. Jogjakarta: Universitas Muhammadiyah Jogjakarta.
- Goleman, Daniel. 1999). *Emotional Intelligence* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.
- Ghawain, Shakti. (1978). *Visualisasi Kreatif*. Jakarta: Delapratasa.
- Hawadi, Reni Akbar. (2001). *Psikologi Perkembangan Peserta didik: Mengenali, Sifat, Bakat, dan Kemampuan Peserta didik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mainuddin, Yurmaini. (1994). *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Yang Menjamin Tercapainya Lulusan Yang Kreatif*, dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II: Kurikulum Untuk Abad Ke-21. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, SC. Utami. (1983). *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis*. Sutan Takdir Alisjahbana (ed) *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Patron, Patricia. (1999). *EQ: Keterampilan Kepemimpinan* (Terjemahan Haryanto Anita). Jakarta: Mitra Media.
- Suryadi, Dedi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Bandung: Alpha Beta.
- Semiawan, Conny. dkk (1988). *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (1987). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Peserta didik Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (1997). *Perspektif Pendidikan Peserta didik Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (1999). *Kreativitas Dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Schaeffer, Dorothy. (1987). *Creativity*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sofyan Cikmat, (1993). *Kreativitas*, Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Gramedia.
- Shapiro, Lawrence E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Terjemahan Alex Tri Kantjono). Jakarta: Gramedia.